

METODE PENSYARAHAN SUNAN AN-NASA'I PERBANDINGAN ANTARA IMAM AI-SUYUTI DAN AL-SINDI

HM. Suparta

Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

ABSTRACT

Many great scholars have emerged and presented various kinds of monumental works in the field of hadith. Their work became popular which was then called kutub as-sitah and a book contains almost all hadith from Prophet Muhammad SAW. The books were the main guide for fuqaha', mujtahid, and other writers. The writers, educators, psychologists, and sociologists obtained what they needed from the books. Sociological and political condition had influenced a conducive situation to work in the hadith. Nowadays, there is diversification of science that distinguish one science to another. It is not surprisingly if many branches of science have emerged, such as tafsir, hadith, fiqh, languages, literatures, and others.

This article reviewed the commentary method of Imam Al-Suyuti and Imam Al-Sindi towards a hadith book, Sunan Al-Nasa'ial-Mujtaba by Imam Al-Nasa'i (d. 303 H.). This review was limited to critically observe the comparison of the commentary method by Imam Al-Suyuthi and Imam Al-Sindy. Brief biographies of Imam Al-Nasai, Imam Al-Suyuthi, and Imam Al-Sindy were also outlined. Commentary by Imam Al-Suyuti and Al-Sindi towards Sunan Al-Nasa'i facilitated the people to understand and review. Though, both of them wrote very short commentaries, the commentaries have brought advantages for Muslims, especially for those who get involved and care about the study of Prophet Muhammad SAW hadith. This condition was actually a main purpose of writing those two commentaries.

ملخص

أظهر العديد من العلماء الكبار تقديم أنواع مختلفة من الأعمال الضخمة في مجال الحديث. أصبح عملهم مشهورا وكان يسمى كتب الستة وهو كتاب يحتوي على حديث النبي محمد كلها تقريبا. كانت الكتب دليل رئيسي للفقهاء والمجتهدين وغيرهم من الكاتبين. حصل الكاتبون والمربون وعلماء النفس وعلماء الاجتماع على ما يحتاج ونهمن الكتب. وكانت الأحوال الاجتماعية والسياسية قد أثرت على الوضع المشجع لعمل في الحديث. في الوقت الحاضر، هنا كتونوع العلوم الذي تميز علما واحدا إلى آخر. وليسمن المستغرب إذا ظهر العديد من فروع العلم، مثلا لتفسير والحديث والفقهاء واللغات والآداب وغيرها. واستعرضت هذه المقالة طريقة التعليق للإمام السيوطي والإمام السندي نحو كتاب الحديث، سنن النسائي المجتبي للإمام النسائي (المتوفى ٣٠٣ هـ). اقتصر هذا الاستعراض لمراقبة خطيرة المقارنة بين طريقة التعليق من قبل الإمام السيوطي و الإمام السندي. وقد شرحت أيضا السيرة الذاتية للإمام النسائي و الإمام السيوطي و الإمام السندي. تعليق الإمام السيوطي و الإمام السندي نحو سنن النسائي يسر الناس على الفهم والاستعراض. على الرغم كل منهما كتبا تعليقا تقصيرة جدا ولكن جلبت التعليقا تمازيا للمسلمين، خصوصا بالنسبة لأولئك الذين يحصلون على المشاركة و يهتمون بدراسة حديث النبي محمد. وكان هذا الحال في الواقع هو الهدف الرئيسي من كتابة التعليقتين.

A. Pendahuluan

Abad III H. merupakan masa kejayaan dan keemasan sejarah penulisan, pengumpulan, dan penyeleksian hadis. Pada abad ini muncul ulama-ulama besar yang menyuguhkan pelbagai macam karya monumental di bidang hadis. Karya mereka itu kemudian populer disebut *kutub as-sitah* dan kitab semisal

yang memuat hampir seluruh hadis Nabi Muhammad SAW. dan pada gilirannya nanti menjadi pegangan utama bagi *fuqaha'*, *mujtahid*, dan penulis lainnya. Sastrawan, pendidik, psikolog, dan sosiolog mendapatkan apa yang diperlukan dari kitab tersebut¹.

Situasi yang sangat kondusif untuk berkarya di bidang hadis ini tentu tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosiologis dan politis di masa dinasti Abasiyah yang --pada saat itu-- berada dalam masa kejayaan dan keemasannya. Para khalifah Abasiyah mampu menjalankan roda pemerintahan dengan baik dan mendapatkan dukungan yang luar biasa umat Islam. Penulisan buku pengetahuan yang sudah dirintis sejak abad II H., mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat pada abad III H. Ini. Bahkan diversifikasi ilmu pengetahuan yang membedakan satu ilmu dengan ilmu lainnya terjadi pada abad ini. Maka tidak heran bila pada masa ini lahir pelbagai cabang ilmu pengetahuan seperti: *tafsir*, *hadis*, *fiqh*, bahasa, sastra, dan sebagainya².

Memang, sampai menjelang abad II H., pembukuan hadis belum mengenal klasifikasi berdasarkan topik (baca: *tabwib*³). Pembukuan hadis dengan metode *tabwib* baru terjadi setelah melewati paroh kedua abad ini. Hanya saja sulit dipastikan, siapa ulama yang dianggap representatif mengawali metode ini. Sebagian ulama mengasumsikan Ibn Juraij (w. 150 H.), dan ada pula yang menyebutkan nama lain⁴.

Pada Abad III H inilah para ulama ahli hadis sangat bersungguh-sungguh mengadakan seleksi dan penyaringan terhadap hadis-hadis yang mereka terima. Melalui upaya sungguh-sungguh dan penetapan kaidah-kaidah yang sangat ketat, para ulama pada masa ini berhasil memisahkan hadis-hadis yang

¹ Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *Al-Hadits wa al-Muhadisun*, Beirut: Dar al-Fiqr, tth., hal. 423. Lihat juga, M.M. Abu Syuhbah, *Kutub Sittah*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1993, terj., hal. 27.

² M.M. Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1993, terjemahan Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat Al-Asanid*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979, hal. 36.

³ *Tabwib* secara sederhana dapat diartikan klasifikasi hadis berdasarkan topik atau bab tertentu.

⁴ Muhammad 'Ajjaj Khatib, *Al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1963, hal. 348-352.

*maqbul*⁵ dan *mardud*⁶, yang *dla'if* (lemah) dari yang *shahih*⁸, *hadis-hadis yang mauquf*⁹ dari *hadis yang maqtu'*¹⁰ dan yang *marfu'*¹¹ dan lain sebagainya, meskipun berdasarkan penelitian berikutnya masih diketemukan terselipnya hadis-hadis *dla'if* pada kitab-kitab hadis *shahih*. Memang dalam kenyataannya, ditinjau dari sejarah perkembangan hadis Abad III H ini merupakan Abad keemasan karena di saat itu muncul ahli-ahli hadis yang cemerlang dengan karya-karyanya yang luhur dan abadi. Pada abad ini hadis mulai disusun menurut sanad (berdasarkan nama perawi). Artinya semua hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi dihimpun dalam satu bab untuk menghindari penambahan.¹²

Berkat keuletan dan keseriusan para ulama ahli hadis pada Abad III H ini juga, maka bermunculanlah kitab-kitab hadis yang hanya memuat hadis-hadis yang *shahih*. Kitab-kitab hadis tersebut pada perkembangan kemudian, dikenal dengan *Kutub al-Sittah*.¹³

Ulama yang berhasil menyusun "*Kutub al-Sittah*" adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari, yang terkenal dengan Imam Bukhari (194-252 H), dengan kitabnya *Al-Jami' al-Shahih*. Kemudian Abu Hasan Muslim ibn al-Hajjaj al-Kusairi al-Naisaburi, yang dikenal dengan Imam Muslim (204-261 H) dengan kitabnya yang dikenal dengan *Al-Jami' al-Shahih*. Selanjutnya Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'asy ibn Ishaq al-Sijistani (202-275 H), dengan kitabnya *Sunan Abi Dawud*, Abu 'Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr al-Khurasani al-Nasa'i (215-303 H) dengan kitabnya *Sunan Al-Nasa'i*, dan Abu Isa Muhammad ibn Isa

⁵ Hadis *Maqbul* ialah hadis yang telah memenuhi syarat-syarat dapat diterima sebagai hadis sumber hukum.

⁶ Hadis *Mardud* ialah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat dapat diterima sebagai hadis yang dapat dijadikan sumber hukum

⁷ Hadis *Dla'if* ialah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *shahih* maupun hadis *hasan*.

⁸ Hadis *Shahih* ialah hadis yang telah memenuhi syarat-syarat hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil lagi *dlabit*, tidak *syaz* dan tidak *ber'ilat*.

⁹ Hadis *Maqtu'* ialah hadis yang disandarkan kepada para sahabat, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun taqrirnya, baik *muttasil* atau *munqathi'*.

¹⁰ Hadis *munqati* ialah hadis yang disandarkan kepada *Tabi'in*.

¹¹ Hadis *Marfu'* ialah hadis yang hanya disandarkan kepada Nabi/Rasul, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun taqrirnya.

¹² *Siba'y, Musthafa, Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islamy*, terjemah Abdul Muchith Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum, Kedudukan As-Sunnah Dalam Pembinaan Hukum Islam, Bandung, CV Diponegoro, cet. Ketiga, 1990, h. 169.

¹³ Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Musthalahu*, Beirut: Dar al-'Ilmi al-Malayin, t.t. h. 110.

ibn Surah al-Tirmiza (200-279 H), Abu Abdillah ibn Yazid ibn Majah (207-273 H), dengan kitabnya *Sunan Abnu Majah*. Hasil karya keempat ulama ahli hadis yang terakhir ini dikenal dengan kita "*Sunan*", yang menurut para ulama kualitasnya di bawah kitab hadis Bukhari dan Muslim.¹⁴

Setelah munculnya kutub al-Sittah ini para ulama mengalihkan perhatiannya untuk menyusun kitab-kitab yang pada perkembangan selanjutnya menjadi populer sebagai *trademark* kitab hadis yang mereka susun. Misalnya metode penulisan: *Muwatta'*¹⁵ *Mushannaf*¹⁶, *Musnad*¹⁷, *Jami'*¹⁸, *Mustakhraj*¹⁹, *Sunan*²⁰, dsb.

¹⁴ Ibid, h. 48. Lihat juga Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Must-halahuhu*, Beirut, Dar al-Fikr, Cet. IV, 1981 M1401 H, h. 184-185.

¹⁵ Secara literal, *muwatta'* berarti sesuatu yang dimudahkan. Menurut terminologi ilmu hadis, *muwattha'* adalah metode pembukuan hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam (*abwab al-fiqhiyah*) yang masih menyampuradukkan antara hadis *marfu'*, *mauquf*, dan *maqtu'*. Ulama yang menyusun kitab hadis dengan metode *muwattha'* ini antara lain: Imam Ibn Abi Dzi'b (w. 158 H), Imam Malik bin Anas (w. 179 H), Abu Muhammad al-Marwazi (w. 293 H.), dsb. Lihat, Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979, hal. 135-6.

¹⁶ *Mushannaf* berarti sesuatu yang disusun. Secara terminologi, pengertiannya sama dengan *muwattha'*. Ulama yang menyusun kitab hadis dengan metode ini antara lain: Ham-mad bin Salamah (w. 167 H), Waki' bin al-Jarrah (w. 196 H), Abd. Ar-Razzaq (w. 211 H), Ibn Abu Syaibah (w. 235 H), dll. Lihat, Mahmud al-Thahhan, *ibid.*, hal. 134.

¹⁷ Term ini berarti: metode penulisan hadis berdasarkan klasifikasi nama sahabat. Jumlah kitab musnad ini banyak sekali, konon di atas hitungan seratus kitab. Yang populer di antaranya: Al-Musnad karya Humaidi (w. 219 H), Al-Musnad karya Abu Dawud at-Thayalisi (w. 204 h), al-Musnad karya Ahmad bin Hambal (w. 241 H), al-Musnad karya Abu Ya'la al-Maushili (w. 307 H), dll. Lihat, Mahmud al-Thahhan, *ibid.*, hal. 40.

¹⁸ Secara literal term *jami'* berarti: sesuatu yang mengumpulkan, menggabung, dan mencakup. Kitab *jami'* adalah kitab hadis yang substansinya meliputi: aqidah, hukum, etika, tafsir, manaqib, dsb. Kitab *jami'* yang termasyhur karya Imam Bukhari yang berjudul, *Al-jami' al-Shahih al-Musnad al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah saw wa Sunanihi wa Ayyamihi*, yang kemudian diringkas menjadi: *al-jami' al-Shahih*. Metode ini juga digunakan Imam Muslim dalam satu karyanya di bidang hadis. Lihat, Mahmud al-Thahhan, *ibid.*, hal. 110.

¹⁹ Metode penyusunan hadis dengan menuliskan kembali hadis yang terdapat dalam kitab tertentu, kemudian sanadnya diganti dengan sanad yang dimiliki si penulis. Lebih sepuluh kitab *Mustakhraj*, antara lain: *Al-Mustakhraj 'ala Shahih Bukhari* karya Al-Isma'ili (w. 371 H), *Al-Mustakhraj ala Shahih Bukhari* karya Ibn Abi Dzuhl (w. 378 H). Ada juga kitab, *Al-Mustakhraj 'Ala Shahih Muslim*, misalnya: karya Al-Isfirayaini (w. 310 H) dan Abu Hamid al-Harawi (w. 355 H). Lihat, Mahmud al-Thahhan, *ibid.*, hal. 115-6.

²⁰ Term *sunan* merupakan plural dari *sunah* yang pernegrtiannya sama dengan hadis. Dalam ilmu Hadis, kitab *sunan* adalah kitab hadis di mana metode penyusunannya berdasarkan klasifikasi hukum Islam dan umumnya hanya menyantumkan hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad saw (hadis *Marfu'*). Kalaupun di dalamnya terdapat hadis *mauquf* atau hadis *maqtu'*, jumlahnya relatif sangat sedikit. Di antara kitab *sunan* yang populer: *Sunan Abi Dawud*, *Sunan Al-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, dsb. Lihat, Mahmud at-Thahhan, *ibid.*, hal. 116.

Karya di bidang hadis pada abad III H. ini disusun oleh para ulama secara independen dan sangat hati-hati dengan klasifikasi penulisan tertentu setelah melakukan *rihlah ilmiyah* dan penelitian hadis yang cukup panjang dengan semata-mata mengandalkan akurasi daya ingat atau catatan yang validitasnya sudah teruji.

Setelah abad III H. ini berlalu, tidak banyak ulama yang dicatat sebagai rawi hadis. Karya mereka lebih banyak diarahkan kepada kajian dan pengembangan dengan beberapa variasi pendadwinan terhadap karya-karya yang sudah ada untuk diringkas (*ikhtishar*) atau diberi komentar (*syarh*)²¹. Banyak kitab-kitab syarah hasil karya ulama pada abad-abad selanjutnya. Di antaranya (yang akan diteliti dalam penulisan ini) adalah kitab *Sunan al-Nasai* yang hanya di syarah oleh Imam Al-Suyuthi dan Imam Al-Sindy.²²

Dalam tulisan ini akan dikaji metode pensyarahan Imam Al-Suyuthi dan Imam Al-Sindy terhadap kitab hadis *Sunan Al-Nasa'ial-Mujtaba* karya Imam Al-Nasa'i (w. 3003 H.). Kajian ini hanya dibatasi untuk melihat secara kritis perbandingan metode pensyarahan yang dilakukan Imam Al-Suyuthi dan Imam Al-Sindy, dengan terlebih dahulu akan diuraikan secara ringkas biografi masing-masing, baik Imam Al-Nasai, Imam Al-Suyuthi maupun Imam Al-Sindy.

B. Pembahasan

1. Imam Al-Nasa'i Dan Kitab Sunannya

Nama lengkap Al-Nasa'i adalah Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani al-Nasa'i. Beliau dilahirkan di sebuah suatu tempat yang bernama Nasa Khurasan pada tahun 215 H.²³ dan wafat

²¹ Ini terjadi setelah abad ke-4 Hijarah. Lihat, Mahmud Yunus, *Ilmu Musthalah al-Hadis*, Jakarta: Maktabah Sa'diyah Putera, 1940, hal. 8-9 dan Musthafa al-Siba'y, *Al-Sunnah wa Maknatuha fi al-Tasyri' al-Islamy*, Ibid, h.171, dan Mundzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, cet. Ketiga, 2002, h. 93-94.

²² Soetari, Endang, *Ilmu Hadits*, Bandung, Amal Bakti Press, Cet. Kedua, 1997, h. 79.

²³ M.M. Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah, Silsilah al-Buhuts al-Islamiyah*, Kairo: Majma' Buhuts al-Islamiyah, 1991, hal. 127-128. Sebagaimana diungkapkan al-Zahabi dalam kitabnya *Tazkirah*, Imam al-Nasa'i dilahirkan di daerah *Nasa'* pada tahun 215 H. Pakar sejarah lain berpendapat, beliau dilahirkan tahun 214 H.

di Ramlah Palistin tahun 303 H²⁴. setelah meningkat remaja, al-Nasa'i senang melakukan pengembaraan untuk menuntut ilmu, khususnya belajar hadis. Belum sampai berusia 15 tahun, beliau berangkat mengembara menuju Hijaz, Irak, Syam, Mesir, dan Jazirah untuk belajar hadis, sehingga menjadi orang yang terkemuka di bidang hadis yang mempunyai *sanad 'ali*.

Di antara guru al-Nasa'i adalah Qutaibah bin Sa'id, Ishak bin Rahuyah (ada yang membaca Rahawaih), Ali bin Hujr, Hisyam bin 'Amar, Abi al-Thahir bin al-Syarh, Ahmad bin 'Abdah al-Dlaby, Basyar bin Hilal al-Shawwafi, Abdurrahman bin 'Ubaidillah al-Halaby, 'Ali bin Hajar, Abu Mush'ab, al-Harits bin Miskin, Ali bin Hisyam, Abu Daud, dan al-Turmudzi²⁵. Hadis-hadisnya diriwayatkan para ulama yang tidak sedikit jumlahnya, antara lain: Abu al-Qasim al-Thabrani (pengarang tiga buah kitab Mu'jam), Abu Ja'far at-Thahawi, Abu Hasan Khidhir Al-Suyuthi, Muhammad bin Mu'awiyah bin al-Ahmar al-Andalusi, dan abu Bakar bin Ahmad al-Sunni²⁶.

Imam al-Nasa'i tidak saja ahli dan hafal hadis, mengetahui para perawi dan kelemahan-kelemahan hadis yang diriwayatkan, tetapi juga ahli fiqh yang berwawasan luas. Dar al-Quthni pernah mengatakan mengenai al-Nasa'i, "Beliau adalah seorang syaikh di Mesir yang paling ahli di bidang *fiqh*²⁷ pada masanya dan paling mengetahui tentang hadis dan perawinya"²⁸. Al-Hakim, sebagaimana

²⁴ Tidak ada kesamaan pendapat tentang tempat beliau wafat. *Dar ul Qutni* menjelaskan, ketika ditimpa musibah di Damaskus itu, ia minta dipindahkan ke *Makkah* dan meninggal di tanah haram itu, kemudian dimakamkan di suatu tempat antara *Safa dan Marwah*. Begitu pula pendapat Abdullah bin Mandah dari Hamzah al-Uqbi al-Misri dan ulama lainnya. Imam az-Dzahabi berbeda pendapat. Menurut Al-Dzahabi al-Nasa'i meninggal di Ramlah Palestina. Ibnu Yunus dalam tarikh-nya sependapat dengannya. Begitu pula Abu Ja'far al-Tahawi dan Abu Bakar bin Ahmad as-Suni. Mereka juga mengatakan, Al-Nasa'i wafat tahun 303 H. dan dimakamkan di Baitul Maqdis. Lihat, Ibn Kasir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, tth., jilid ke-11, hal. 124.

²⁵ Abdullah bin Al-Khalil al-Khalili al-Qazwini, *Al-Irsyad fi Ma'rifat Ulum al-Hadis*, Beirut: Dar al-Fiqr, 1414, hal. 112. Lihat pula Sidqy Jamil al-'Athar, *Sunan al-Nasa'i al-Musamma bi al-Mujtaba bisyarhi al-Hafiz Jalal al-Din al-Suyuti dan Hasyiyah al-Imam al-Sindy*, jilid awal, Beirut, Dar al-Fikr, h. 5.

²⁶ M.M. Abu Syuhbah, *Fi Rihab as-Sunnah al-Kutub as-Sihah, Silsilah al-Buhuts al-Islamiyah*, op. cit., hal. 129.

²⁷ Ibnu Atsir Al Jazairi menerangkan dalam mukadimah *Jami'ul Usulnya*, Al-Nasa'i bermazhab Syafi'i dan mempunyai kitab *Al-Manasik* yang ditulis berdasarkan mazhab Syafi'i, *rahimahullah*. *Ibid*.

²⁸ *Ibid.*, hal. 131.

dikutip dalam kitab *Sunan Al-Nasa'i*, menyatakan bahwa sesungguhnya Abu Abdurrahman Al Imam Nasa'i adalah tokoh bagi segala pakar hadis, lengkap dengan pengetahuannya tentang al-Jarh dan Ta'dilnya para perawi hadis di masanya. Begitu juga Abu Sa'id Abdurrahman bin Ahmad bin Yunus, penulis *Tarikh Mesir* pernah menyatakan bahwa Imam Nasa'i adalah seorang tokoh hadis yang dapat dipercaya, kuat ingatan dan hafalannya, sehingga para pakar ilmu-ilmu agama mengakui ketinggian ilmu beliau dan amat simpatik pada beliau. Taj al-Subhi dengan menukil dari guru dan ayahnya Syekh Imam al-Subhi mengatakan bahwa Imam Abdurrahman al-Nasa'i lebih kuat hafalannya dari Imam Muslim dan kitab sunannya paling sedikit hadis dla'ifnya setelah kedua kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.²⁹

Al-Nasa'i pernah tinggal di Mesir di jalan *Qanadil* hingga setahun menjelang wafatnya. Kemudian pindah ke Damaskus. Di tempat yang baru ini beliau mengalami peristiwa tragis yang menyebabkan kematiannya. Dikisahkan, ketika Al-Nasa'i dimintai pendapat tentang keutamaan Mu'awiyah, mereka seakan-akan mendesak al-Nasa'i agar menulis buku tentang keutamaan Mu'awiyah, sebagaimana beliau pernah menulis "*Keutamaan Ali r.a*". Al-Nasa'i menjawab kepada penanya itu, "Apakah kamu belum puas adanya kesamaan derajat antara Mu'awiyah dan Ali, sehingga kamu merasa perlu lebih mengutamakan?" Mendengar jawaban seperti itu, mereka marah lalu memukulinya sampai buah zakarnya pun dipukul, serta menginjak-injaknya, kemudian menyeretnya ke luar dari masjid, sampai hampir meninggal dunia³⁰.

Al-Nasa'i termasuk ulama yang produktif menulis dalam berbagai bidang ilmu. Di antara karya-karyanya dalam bidang hadis:

1. *Al-Sunan al-Kubra*³¹.
2. *Al-Sunan al-Sughra* yang terkenal dengan nama *al-Mujtaba*.
3. *Al-Khashaish fi Fadhli 'Ali bin Abi Thalib*.
4. *Fadhail al-Shahabah*.
5. *Al-Manasik*.
6. *Kitab al-Jum'ah*.

²⁹ Abu Abdurrahman Al-Nasa'i, *Sunan Al-Nasa'i*, terjemahan Arifin Bey dan Yunus Ali Muhdhor, Semarang, CV Asy Syifa', cet. Pertama, 1992, h. xii-xiii.

³⁰ M.M. Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah*, op. cit., hal. 91-92.

³¹ M.M. Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah Ibid.*, hal. 94. Terkadang kitab *Sunan al-Kubra* ini dinamai *Diwan Al-Nasa'i*. Lihat, Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i al-Musamma bi al-Mujtaba*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, hal. 7-8.

7. *Musnad Imam 'Ali*.
8. *Al-Dlu'afa' wa-al-Matrukin*.
9. DII.³²

Karya al-Nasa'i, *Al-Sunan al-Sughra* yang kemudian terkenal dengan nama *al-Mujataba* ini disusun setelah beliau menulis kitab *Al-Sunan al Kubra*. Ketika selesai menyusun kitabnya *Al-Sunan al-Kubra*, lalu diberikan kepada Amir di Propinsi Ramlah. Sang Amir itu bertanya, "Apakah kitab ini *shahih* semua?" Al-Nasa'i menjawab, "Ada yang *shahih*, *hasan*, dan ada pula yang mendekati keduanya. Amir berkata, "Pilihkan hadis yang *shahih* saja untukku". Kemudian al-Nasa'i menyusun hadis-hadis yang *sahih* saja dalam kitab yang diberi nama, *Al-Sunan al-Sughra*. Kitab ini disusun menurut sistematika *fiqh* seperti kitab sunan yang lain. *Sunan ul-Sughra* inilah yang dikategorikan sebagai salah satu kitab hadis pokok yang dapat dipercaya menurut penilaian para ahli hadis. Sedangkan kitab *Sunan al-Kubro*, terdapat hadis yang ditinggalkan ulama. Apabila ada hadis yang dinisabkan kepada al-Nasa'i, misalnya dikatakan, "Hadis riwayat al-Nasa'i", maka yang dimaksud adalah hadis yang terdapat dalam *Sunan al-Sughra*, bukan *Sunan al-Kubra*³³.

Berbeda dengan kitab *sunan* lainnya, nampaknya ulama kurang tertarik untuk mensyarahi kitab sunan al-Nasa'i ini. Namun terdapat para ulama yang memberikan syarah kepada kitab Sunan al-Nasa'i ini, antara lain:

1. *Syarh Al-Nasa'i karya Imam Al-Suyuthi*. Kitab syarahnya ini dinamai *Zu-har al-Rubba 'Ala al-Mujtaba*.
2. Muhammad al-Sindi bin 'Abdul Hadi al-Hanafi Al-Sindi. Kitabnya tidak diberi nama kecuali mengikuti nama aslinya.
3. Syarah yang ditulis al-'Alamah Sirajuddin Umar bin Ali bin Mulqin al-Syafi'i (wafat tahun 804 H). Kitab ini hanya mensyarahi *zawaid* yang ada dalam kitab *shahih* al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Turmudzi³⁴.

³² *Ibid*.

³³ Kitab *Sunan Al-Sughra* ini terkadang dinamai secara lengkap dengan, *Sunan al-Sughra al-Mujtaba*. Term *Al-Mujtaba* ini berarti *al-Majmu'* (kumpulan). Juga dinamai *Sunan Al-Sughra al-Mujtana*. Term *Al-Mujtana* ini berarti *al-Muqtafa* (dipetik). *Ibid*. Lihat juga Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, op. cit h. 325.

³⁴ M.M. Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah, op.cit.*, hal. 96.

2. Riwayat Hidup Al-Suyuthi Dan Prestasi Keilmuannya

Nama lengkap al-Suyuthi, Abdurrahman bin Kamal Abi Bakr bin Muhammad bin Sabiq al-Din bin al-Fakhr Usman bin Nadzir al-Din Muhammad bin Saif al-Din Khudlar bin Najam al-Din Abi al Shalah Ayub bin Nashir al-Din Muhammad bin Syaikh Hamam al-Din al-Hamam al-Khudlairy al-Suyuthi al-Syafi'y, yang dikenal dengan Abd. al-Rahman Jalal al-Din al-Suyuthi atau al-Suyuthi saja. Dilahirkan pada bulan Rajab tahun 849 H/1445M di Kairo. Ayahnya meninggal ketika al-Suyuthi berumur 5 tahun 7 bulan. Al-Suyuthi meninggal pada hari Jum'at tanggal 19 Jumadil Ula tahun 911H.³⁵

Al-Suyuthi memiliki kecerdasan dan daya ingatan yang sangat luar biasa, sehingga dalam usia 6 (enam) tahun, ia telah hafal al-Qur'an. Berbagai bidang ilmu ia tuntut dan kuasainya. Dan dalam usianya yang relatif masih muda ia juga telah menghafal beberapa kitab seperti: *al-'Umdah*, *Minhaj al-Fiqhy*, *Minhaj al-Ushul*, dan *Alfiyah bin Malik* yang dipelajari dari ulama terkenal di masanya³⁶. Di antara guru-guru al-Suyuthi adalah Siraj al-Din al-Balqiny dan syekh Sarif al-Din al-Nawawi (bidang fiqh), selama 14 tahun ia berguru kepada Syekh Muhyi al-Din al-Kafiji (bidang ilmu nahwu, tafsir, ushul, dan ilmu ma'ani), Syekh Saif al-Din al-Hanafi (bidang bidang tafsir, nahwu dan ilmu ma'ani), Syekh Syihab al-Din al-Syarimisahy (bidang faraid), Syekh 'Abd al-Rauf (Syarih al-Jami al-Shaghir), Syekh Muhyi al-Din Muhammad bin Sulaiman (bidang tafsir, ushul, dan ilmu ma'ani), dan masih banyak ulama-ulama lain yang dijadikan guru al-Suyuthi. Di samping itu, al-Suyuthi juga banyak menghafal hadis Nabi yang dipelajari dari Syaikh Taqy al-Din al-Syamany al-Hanafy selama 4 tahun. Bahkan beliau mengakui telah hafal 200.000. hadits di luar kepala³⁷.

Negara-negara yang disinggahnya dalam upaya mencari ilmu antara lain: Hijaz, Yaman, India, dan Maroko. Al-Dawudi, salah satu murid Al-Suyuthi menginformasikan, gurunya itu telah belajar kepada 51 ulama.

Karya tulis Al-Suyuthi mencapai bilangan 500 kitab dalam semua cabang

³⁵ Al-Tirmisy, Muhammad Mahfudz bin 'Abdullah, *Manhaj Dzawy al-Nadhar*, hasil tahqiq dan tashih Fathoni Masyhud Bahry, dkk, Kementerian Agama RI, Cet. pertama, 1429H/2008M, h. 30-31,

³⁶ Al-Tirmisy, Op. cit. h. 8-31

³⁷ Lihat, Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Aby Bakar al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi Fi Syarh Taqrib al-Nawawy*. Beirut: Dar al-Fikr, 1409H/1988M, hal. 10-11.

ilmu, kecuali disiplin ilmu Hisab³⁸. Al-Suyuthi mengklaim, dirinya sangat mumpuni paling tidak dalam 7 disiplin ilmu; *Tafsir, Hadist, Fiqh, Nahwu, Ma'ani*, dan *Bayan*. Al-Suyuthi mengakui hanya sulit menguasai satu disiplin ilmu saja, yaitu ilmu Hisab. Melihat hitung-hitungan yang berhubungan dengan ilmu hisab itu, seakan-akan beratnya menyamai mengangkat gunung. Al-Suyuthi merupakan salah satu ulama yang paling cepat dan produktif dalam menulis kitab. Dalam satu hari mampu mengarang setebal tiga buku tulis³⁹. Wajar bila kemudian al-Suyuthi termasuk ulama yang paling alim pada masanya dalam bidang hadis beserta para rawi, sanad, dan matannya bahkan sampai mengistinbathkan berbagai hukum yang dikandungnya dan mengklaim dirinya --kalau mau-- bisa menjadi mujtahid mutlak karena semua persyaratan untuk menjadi mujtahid telah dipenuhinya⁴⁰. Al-Suyuthi meninggal pada hari Jum'at tanggal 19 Jumadil Ula tahun 911H.

3. Riwayat Hidup al-Sindy dan Kontribusi Ilmiahnya

Nama lengkapnya, Abu al-Hasan Nuruddin Ibn Abdul Hadi al-Sidi. Beliau dilahirkan di kampung *تنة* satu wilayah di negara Sindi. Kemudian merantau ke *تستر* dan berguru kepada sejumlah ulama terkemuka. Setelah itu beliau pergi ke Madinah dan berdomisili di sana untuk berguru kepada sejumlah ulama, antara lain: Sayid Muhammad al-Barjanji, Mula Ibrahim al-Kurrani, dsb. Al-Sindi sempat mengajar di masjid Nabawi selama beberapa waktu. Beliau dikenal kejeniusan dan kesalihannya. Selain itu, beliau dikenal sebagai seorang yang wara' dan zuhud.

Al-Sindi banyak menulis kitab antara lain: kitab komentar terhadap *kutub al-Sitah* (termasuk mensyarahi kitab *sunan Al-Nasa'i* ini), komentar terhadap kitab Musnad Imam Ahmad bin Hambal, komentar terhadap kitab *Fath al-Qadir* karya Al-Syaukani, *Hasyiyah tafsir Baidlawi*, *Syarh al-Adzkar al-Nawawiyah*, dsb. Karya yang ditulis itu semakin membuktikan bahwa Al-Sindi betul-betul

³⁸ *Ibid.*, hal. 15.

³⁹ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Beirut: Dar al-Fikr, 1976, hal. 252.

⁴⁰ Itulah klaim yang sering kali dinyatakan Al-Suyuthi walaupun kemudian ia cukup puas mengikuti imam al-Syafi'i. Selain itu, dia mengklaim dirinya merupakan *mujaddid* (pembaharu) abad ke-9 Hijrah. Lihat, Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, *loc.cit.*

mumpuni di bidang *Hadis, Tafsir, Fiqh, Ushul Fiqh, Ma'ani, Mantiq*, dsb⁴¹.

Al-Sindi meninggal di Madinah pada tanggal 12 Syawal 1138 H. Seluruh penduduk Madinah berkabung dan berdoa, toko-toko banyak yang tutup, dan jalan-jalanpun sepi. Jenazahnya disemayamkan di Baqi'.

4. Metode Pensyarahhan Kitab Sunan al-Nasa'i: Perbandingan Antara al-Suyuti dan al-Sindi

Diketemukan kesamaan metode pensyarahhan antara al-Suyuti dan al-Sindi di samping beberapa perbedaan dalam mensyarahi kitab yang sama, yakni Sunan al-Nasa'i. Secara umum, metode pensyarahhan kitab Sunan al-Nasa'i antara al-Suyuti dan al-Sindi dapat dijelaskan sebagai berikut⁴²:

a. Judul (Label) Kitab Yang Disyarahi

Imam al-Suyuthi ketika memberi kata pengantar, secara tegas memberi nama kitab syarh Sunan al-Nasa'i ini dengan nama, *زهر على المجتبى* *للإمام السيوط الربي*.⁴³ Sementara al-Sindi dalam hasyiyahnya tidak mencantumkan nama khusus dari kitab syarh ini, hanya menyebutkan dengan kata-kata "حاشية السندي".⁴⁴

b. Metode *Tahlily Ijmal*

Baik Imam al-Suyuti maupun al-Sindi, keduanya menggunakan grand metode yang sama dalam mensyarahi kitab Sunan al-Nasa'i ini, yaitu metode *Tahlily* atau menurut Baqir al-Sadr disebut metode "tajzi'iy",

⁴¹ Al-Nasa'i, *Sunan Al-Nasa'i al-Musamma bi al-Mujtaba*, *op.cit.*, hal. 10. Tidak semua karya yang ditulis tuntas sampai bab penutup. Tercatat misalnya, beliau hanya bisa mensyarahi kitab *Fath al-Qadir* sampai bab Nikah, begitu juga beliau tidak bisa menyelesaikan syarh Sunan Tirmidzi.

⁴² Penelitian ini mengacu kepada kitab *Sunan al-Nasa'i al-Musamma bi al-Mujtaba* yang ditahqiq *Shidfq* *Jamil al-'Athar* dan diterbitkan di Bairut Libanon, tahun 1419H/1999 M. Walaupun syarh ke dua imam ini dimuat dalam satu jilid, buku ini sangat mudah digunakan. Karena syarh al-Suyuti dan al-Sindi sudah diklasifikasikan sedemikian rupa sehingga pembaca tidak banyak mengalami kesulitan. Misalnya, syarh al-Suyuti selalu dimulai dengan pernyataan *قال السيوطي*. Begitu juga syarh al-Sindi, selalu dimulai dengan *قال السندي*. Berbeda bila kita melihat syarh al-Nasa'i yang belum ditahqiq, misalnya terbitan Maktabah al-Mathbu'ah al-Islamiyah kota Halab (8 Jilid). Buku ini sulit digunakan karena syarahnya belum diklasifikasikan. Lihat, Al-Suyuthi, *Syarh al-Suyuthi, Halab: Mathba'ah al-Mathbu'ah al-Islamiyah*, 1986.

⁴³ Al-Nasa'i, *Sunan Al-Nasa'i al-Musamma bi al-Mujtaba*, *op.cit.*, hal. 11

⁴⁴ *Ibid*, h. 17.

adalah satu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf.⁴⁵ Sebagaimana yang telah diterangkan Imam al-Suyuti (wafat 911H). dalam mukadimah kitab Syarahnya: "Syarah ini adalah catatan (*ta'liq*) atas kitab Sunan al-Hafizd Abdurrahman al-Nasa'i. Komentar syarah ini sangat singkat, bahkan seperti catatan biasa. Meskipun demikian, syarh al-Sindi ternyata lebih singkat lagi karena beliau sangat jarang analisa sanad. Perbandingan jumlah struktur kata yang digunakan antara Imam Suyuthi dan al-Nasa'i dalam mensyarah kitab Sunan al-Nasa'i ini 3:1. Dengan demikian, bila diukur dengan ketebalan buku misalnya, syarah al-Suyuti bisa jadi lebih tebal tiga kali lipat dari syarh al-Sindi. al-Sindi dalam muqaddimah syarahnya berkata, "Ini adalah catatan ringkas atas kitab sunan Imam al-Nasa'i. Isinya hanya uraian singkat mengenai hal-hal yang sangat diperlukan para pembaca, seperti: bahasa, *i'rab*, uraian hadis *gharib*, dsb."⁴⁶

c. Tidak Semua Riwayat Hadist Disyarahi

Baik al-Suyuthi maupun al-Sindi, ke duanya melakukan hal yang sama, tidak semua riwayat hadis disyarahi. Riwayat yang tidak disyarahi itu -pertimbangannya karena- temanya sudah dicakup pada riwayat yang lain. Hanya saja tidak dalam kasus riwayat yang sama. Misalnya dalam riwayat hadis sbb.:

⁴⁵ Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, Cetakan XVII, 1998, h. 86.

⁴⁶ Al-Nasa'i, *Sunan Al-Nasa'i al-Musamma bi al-Mujtaba*, *ibid.*, Juz Awal, Beirut Libanon, Dar al-Fikr Li al Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1419H/1999, hal. 10-21.

(١). أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ اللَّاءِ عَرَجٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعَ

مَرَّاتٍ..... ۞

(٢). أَخْبَرَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْحَسَنِ قَالَ: عَدَّثَنَا حجاج قَالَ: قَالَ ابن جريج: أَخْبَرَنِي زياد

بن سعد أن ثابتاً مولى عبد الرحمن بن زيد أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَلَعَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ.....

Kedua riwayat ini berbicara dalam kesamaan tema, yakni tentang bagaimana cara membasuh bejana yang terkena jilatan anjing. Al-Suyuthi mensyarahi kata-kata الْكَلْبُ وَلَعَ yakni memasukkan mulutnya ke air dan lainnya, baik minum atau tidak. Sementara menurut al-Sindi الْكَلْبُ وَلَعَ apabila anjingnya meminum airnya. Terhadap kata-kata فَلْيَغْسِلْهُ, al-Suyuthi tidak memberikan syarahnya, sementara al-Sindi memberikan syarah.⁴⁷

d. Tinjauan Semantis, Sintaksis, dan Gramatikal

Baik al-Suyuthi maupun Al-Sindi, keduanya melakukan hal yang sama. Hanya saja al-Suyuthi relatif lebih sering menguraikan dimensi semantis, sintaksis, dan gramatikal dari pada al-Sindi, dengan rasio perbandingan 2:1.

e. Kritik Sanad dan Matan

Baik al-Suyuthi maupun al-Sindi, ke duanya melakukan hal yang sama. Hanya saja al-Suyuthi relatif lebih sering menguraikan aspek sanad dan matan dengan membandingkan riwayat lain dalam *kutub al-Sittah* atau kitab yang berhubungan dengan *al-Jarh wa Ta'dil* dengan rasio perbandingan 10:1.

⁴⁷ Al-Nasa'i, *Sunan Al-Nasa'i al-Musamma bi al-Mujtaba*, Ibid., hal. 71.

f. Perbandingan Madzhab Fiqh

Baik al-Suyuthi maupun al-Sindi, ke duanya melakukan hal yang sama. Hanya saja al-Suyuthi relatif lebih sering menguraikan aspek perbandingan madzhab fiqh walaupun ujung-ujungnya pro kepada pendapat Imam al-Syafi'i atau pendapat *ashab al-syafi'iyah* lainnya. Ini tidak lain karena al-Suyuthi bermadzhab Syafi'i. Berbeda dengan al-Sindi yang bermadzhab Hanafi. Ketika membahas perbedaan madzhab, pendapat itu digiring menurut pendapat imamy, Hanafi. Sebagai contoh ketika membahas riwayat hadis sbb.⁴⁸:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى هُوَ ابْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحْفُوا الشُّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللَّحَى

Komentar al-Suyuthi terhadap riwayat ini sbb.:

ومقتضاها أن المطلوب المبالغة في الإزالة وهو مذهب الجمهور. ومذهب مالك قص الشارب حتى يبدو طرف الشفة كما يدل عليه حديث

Sementara komentar al-Sindi terhadap riwayat ini adalah.:

كان أبو حنيفة وأصحابه يقولون الإحفاء أفضل من التقصير وخالف مالك

g. Kontribusi Ulama Terdahulu

Al-Suyuthi hampir-hampir tidak bisa melepaskan dirinya dari pendapat ulama terdahulu. Bahkan seringkali ketika mengawali syarahnya beliau selalu memulai dengan *qala al-Nawawi*, *qala al-Syafi'i*, *qala al-Baidlawi*, *qala Ibn Hajar al-Asqalani*, *qala tsa'laby* dsb. Di sini kelihatan kalau Imam al-Suyuthi banyak mengutip pendapat ulama terdahulu. Sementara al-Sindi dalam pengamatan penulis jarang sekali mengutip pendapat ulama lain. Ketika mensyarahi, beliau langsung menjelaskan makna secara global dengan bahasa yang ringkas dan lugas. Inilah perbedaan dan persamaan metode penyarahannya terhadap kitab *Sunan al-Nasa'i* yang dilakukan Imam al-Suyuthi dan al-Sindi.

⁴⁸ Al-Nasa'i, *Sunan Al-Nasa'i al-Musamma bi al-Mujtaba*, *ibid.*, hal. 34

Tabel berikut ini mengilustrasikan metode penyarahan kitab Sunan Al-Nasa'i.

NO.	MODEL PENSYARAHAN	NAMA SYARIH		RASIO
		AL-SUYUTHI	AL-SINDI	
1.	TAHLILY IJMALY	V	V	3:1
2.	TIDAK SEMUA MATAN DISYARAH	V	V	1:1
3.	TINJAUAN SEMANTIS, SINTAKSIS, DAN GRAMATIKAL	V	V	2:1
4.	KONTRIBUSI ULAMA LAIN	V		10:1
5.	KRITIK SANAD	V	V	2:1
6.	KRITIK MATAN	V	V	2:1
7.	PERBANDINGAN MATAN	V	V	2:1
8.	PERBANDINGAN MAZHAB	V	V	1:1
9.	KECENDERUNGAN MAZHAB FIQH	V	V	1:1

C. Penutup

Apapun syarah (komentar) terhadap kitab *Sunan al-Nasa'i* yang dilakukan oleh Imam al-Suyuthi dan Imam al-Sindi, keduanya sudah berusaha agar kitab *Sunan al-Nasa'i* ini semakin memasyarakat dan mudah dikaji. Walaupun keduanya melakukan komentar yang sangat ringkas, namun eksistensinya tetap dirasakan manfaatnya bagi umat Islam, terutama bagi mereka yang berkecimpung dan peduli dalam kajian hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Dan ini pula yang menjadi tujuan utama penulisan ke dua *Syarih* (komentator) tersebut. Semoga bermanfaat.

Wallahu A'lam bi al-Shawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Athar, Sidqy Jamil al, *Sunan al-Nasa'i al-Musamma bi al-Mujtaba bisyarhi al-Hafiz Jalal al-Din al-Suyuti dan Hasyiyah al-Imam al-Sindy*, jilid awal, Beirut, Dar al-Fikr,
- Dzahabi, Muhammad Husain Al, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Beirut: Dar al-Fikr, 1976.
- Katsir, Ibnu, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, tth., jilid ke-11.
- Khatib Muhammad 'Ajjaj al, *Al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1963.
- Nasa'i, Abu Abdurrahman Al, *Sunan Al-Nasa'i, terjemahan Arifin Bey dan yunus*

- Ali Muhdhor*, Semarang, CV Asy Syifa', cet. Pertama, 1992,
 , *Sunan Al-Nasa'i*, terjemahan Bey Arifin dan Yunus Ali Muhdhor, Semarang, CV Asy Syifa', cet. Pertama, 1992,
- Qazwini, Abdullah bin al-Khalil al-Khalili al, *Al-Irsyad fi Ma'rifat Ulum al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, Cetakan XVII, 1998.
- Siba'y, Musthafa, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islamy*, terjemah Abdul Muchith Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum, Kedudukan As-Sunnah Dalam Pembinaan Hukum Islam, Bandung, CV Diponegoro, cet. Ketiga, 1990, h. 169.
- Soetari, Endang, *Ilmu Hadits*, Bandung, Amal Bakti Press, Cet. Kedua, 1997,
- Suparta, Mundzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, cet. Ketiga, 2002.
- Suyuthi, Al, *Tadrib al-Rawi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989.
 , *Syarh al-Suyuthi*, Halab: Mathba'ah al-Mathbu'ah Al-Islamiyah, 1986.
- Syuhbah, M.M. Abu, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah, Silsilah al-Buhuts al-Islamiyah*, Kairo: Majma' Buhuts al-Islamiyah, 1991.
 , *Kutub al-Sittah*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1993, terjemahan Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat Al-Asanid*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979.
- Tirmisy, Muhammad Mahfudz bin 'Abdullah, al, *Manhaj Dzawy al-Nadhar*, Tahqiq dan Tashih oleh Fathoni Masyhud Bahry, dkk, Kementerian Agama RI, Cet. pertama, 1429H/2008M.
- Yunus, Mahmud, *Ilmu Musthalah al-Hadis*, Jakarta: Maktabah Sa'diyah Putera, 1940
- Zahwu, Muhammad M. Abu, *Al-Hadts wa al-Muhadisun*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.,